

Etnofarmasi Pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang

Ethnopharmacy in the Anak Dalam Tribe in Pauh Menang Village, Pamenang District

Mohamad Rauf Amin*¹, Santi Perawati², Deny Sutrisno³

^a Program Studi Farmasi, STIKES Harapan Ibu Jambi, Jambi, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹aaminn91@gmail.com; ²santiperawati@gmail.com; ³denysutrisno@gmail.com

Abstrak

Berbagai suku asli yang hidup disekitar hutan telah memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan untuk memelihara kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Suku anak dalam di Desa Pauh Menang Tengah merupakan salah satu suku yang menggunakan obat tradoisional dalam mengobati penyakit yang dideritanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tanaman yang digunakan untuk pengobatan penyakit di desa Pauh Menang kecamatan Pamenang kabupaten Merangin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Pauh Menang pada bulan Januari s/d Februari 2020. Informan penelitian ini sebanyak 7 orang Suku Anak Dalam. Teknik pengambilan data dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam. Hasil penelitian diketahui ada 17 macam bahan alam berkhasiat obat yaitu 12 tanaman dan 5 hewan dan terdapat 4 jenis penyakit yang sering terjadi di Desa Pauh Menang. Bagian tumbuhan yang digunakan antara lain batang, daun, bunga, akar, pucuk batang, tunas, dan kulit kayu sedangkan bagian hewan yang digunakan sebagai obat adalah daging, empedu dan jantung. Cara pengolahan tumbuhan obat oleh SAD di Desa Pauh Menang yaitu dengan cara ditetaskan, digigit, direbus, dimandikan, dibalurkan, langsung dikunyah, ditempelkan dan diurutkan. Sedangkan pada hewan cara pengolahannya langsung ditelan, diminum dan dicampurkan sedikit air. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahan alam yang digunakan oleh Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang terdapat 12 tanaman dan 5 hewan yang berkhasiat sebagai obat. Cara penggunaan bahan alam sebagai obat paling banyak digunakan adalah dengan cara diminum.

Kata Kunci : Etnofarmasi, Suku Anak Dalam

Abstract

Various indigenous tribes who live around the forest have made use of a variety of plant species to maintain the health and treatment of various diseases. Tribal child in the village Pauh Middle Winning is one tribe uses tradoisional drug in treating the disease. The purpose of this study to determine the plants used for the treatment of diseases in the village Pauh Menang subdistrict Pamenang Merangin district.

This research is a qualitative research. The study was conducted in the village of Pauh Menang in January s / d in February 2020. The informants were 7 people Suku Anak Dalam. Data collection techniques using in-depth interview guidelines.

The survey results revealed that there are 17 kinds of natural medicinal ingredients, namely 12 plants and 5 animals and there are 4 types of diseases that often occur in the village of Pauh wins. Part used, among others, stems, leaves, flowers, roots, stems shoots, buds and bark while

the animal is used as a medicine is meat, gall bladder and heart. How processing of medicinal plants by SAD in the village of Pauh Menang by way of drip, bitten, boiled, washed, massaged, direct chewed, taped and sequenced. While the animal processing method immediately swallowed, drink and mixed with a little water.

From the research results can disimpulkan natural materials used by the Suku Anak Dalam village Win Pauh there are 12 plants and five animals that have medicinal properties. How to use natural materials as the most widely used drugs are given by mouth.

Keywords : Etnofarmasi, Suku Anak Dalam

PENDAHULUAN

Tanaman berkhasiat obat digunakan sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Hampir setiap orang di Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit dan diakui serta dirasakan manfaat tumbuhan obat ini dalam menyembuhkan penyakit yang diderita. Di seluruh wilayah nusantara, berbagai suku asli yang hidup di sekitar hutan telah memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan untuk memelihara kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Namun proses pewarisan pengetahuan lokal obat tradisional banyak dilakukan secara oral dan masuknya budaya modern ke masyarakat tradisional dikhawatirkan akan menyebabkan pengetahuan lokal akan hilang. Hal ini mendorong upaya pelestarian pengetahuan lokal obat tradisional sedini mungkin. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan etnofarmasi (Khairiyah dkk. 2016).

Istilah etnofarmasi merupakan istilah baru yang muncul dalam dua dekade terakhir. Kajian etnofarmasi didukung oleh bidang keilmuan seperti farmakognosi, farmakologi, farmasetika (khususnya sediaan galenika), penghantaran obat, toksikologi, bioavailabilitas dan metabolomik, farmasi klinik, etnobotani, etnozooologi, etnofarmakologi, dan antropologi medis. Indonesia memiliki biodiversitas tertinggi setelah Brazil. Selain itu, Indonesia juga ditinggal oleh ratusan suku bangsa dan memiliki sistem pengobatan yang khas (Kodir, dkk 2017).

Salah satu jurnal tentang studi etnofarmasi pada suku anak dalam di daerah Muara Killis, Tengah Ilir Kabupaten Tebo mendapatkan 9 bahan obat yang terdiri dari 4 hewan dan 5 tumbuhan (Perawati dkk, 2019) Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali pengetahuan lokal komunitas tertentu mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah etnofarmasi. Melalui studi ini, dimungkinkan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, dan cara penggunaannya sebagai penciri budaya dalam suatu komunitas tertentu (Ningsih dkk, 2016). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian etnofarmasi pada suku anak dalam di desa Pauh Menang kecamatan Pemenang Kabupaten Merangin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Januari s/d Februari 2020. Informan penelitian ini adalah suku anak dalam (SAD) berjumlah 7 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *snow ball sampling* dan *purposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan membuat transkrip dan matriks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan menunjukkan bahwa tumbuhan dan hewan yang sering mereka gunakan sebagai obat yaitu pasak bumi, selusuh, pataliku, sengkubung, akar timah, keduduk, sakit pinggang, semambu, sekejut, tentemunan, paku sibodoh, lekupan musang. Sedangkan hewan yang dipakai seperti ular sawo, kalong, kekipu, beruang, dan cacing (tabel 1)

Table 1. Tumbuhan dan hewan yang digunakan Suku Anak Dalam

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Organ	Manfaat	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
Akar Timah	<i>Adenia macrophylla</i>	<i>Passifloraceae</i>	Batang	Obat sakit mata	Dipotong lancip batangnya di dua sisi	Diteteskan langsung di mata
Keduduk	<i>Melastoma malabathricum</i>	<i>Melastomaceae</i>	Bunga	Untuk sakit gigi	Bunganya dibungkus dengan daun ditambah garam dan dipanaskan di api	Digit sampai sakitnya hilang
Selusuh	<i>Luvunga scandens</i>	<i>Rutaceae</i>	Akar	Melancarkan kelahiran	Diambil air dari sungai berlawanan arus kemudian direndam di gelas	Diminum airnya dan dioleskan di perut airnya
Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	<i>Simaroubaceae</i>	Akar	Untuk malaria	Akarnya di rebus	Diminum airnya
Pataliku	<i>Thottea corymbosa</i>	<i>Aristolochiaceae</i>	Pucuk batang	Untuk batuk berdahak	Dipatahin pucuk batangnya langsung dimakan	Langsung dikunyah
Paku Sibodoh	<i>Stenochlaena palustris</i>	<i>Blechnaceae</i>	Tunas	Untuk batuk	Ditumbuk kemudian direndam dengan air	Diminum airnya
Sekejut	<i>Mimosa pudica</i>	<i>Leguminosae</i>	Batang	Darah Tinggi	Direbus batangnya	Diminum airnya
Semambu	<i>Clibadium surinamense</i>	<i>Compositae</i>	Daun	Untuk membekukan darah ketika luka	Dikunyah kemudian di tempelkan di tempat luka	Ditempelkan diluka
Lekupan Musang	<i>Leuconotis eugenifolia</i>	<i>Apocynaceae</i>	Akar	Untuk demam	Diambil akar lalu direbus dengan air	Mandi dengan air kuku hangat
Tentemunan	<i>Goniothalamus macrophylus</i>	<i>Annonaceae</i>	Kulit kayu	Untuk obat luka	Kulitnya ditumbuk kemudian di peras dan diteteskan diluka	Diteteskan pada luka
Sengkubung	<i>Macaranga gigantea</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Kulit kayu	Untuk mengobati diare	Kulitnya diambil kemudian dipukul-pukul kemudian dimasukkan dalam gelas dicampur air	Diminum airnya
Sakit Pinggang	<i>Psychotria</i>	<i>Rubiaceae</i>	Akar	Untuk mengobati sakit pinggang	Akarnya direbus dicampur dengan air kemudian Diminum atau di kasih minyak kemudian diurutkan	Diminum airnya atau diurutkan dengan minyak
Kekipu	<i>Myrmeleon formicarius</i>	<i>Myrmeleontidae</i>	Daging	Untuk obat tipes	Diambil utuh kemudian di telan hidup-hidup	Langsung ditelan
Cacing Tanah	<i>Lumbricina</i>	<i>Lumbricidae</i>	Daging	Untuk obat tipes	Diambil dagingnya kemudian dibakar sampai jadi arang kemudian di masukkan di air kemudian diminum	Diminum airnya
Ular sawo	<i>Malaypophyton repticulatus</i>	<i>Pythonidae</i>	Empedu	Untuk panas dalam	Diambil empedunya kemudian diminum dicampur air sedikit	Diminum airnya

Beruang Madu	<i>Helarctos malayanus</i>	<i>Ursidae</i>	Empedu	Untuk obat jatuh dari ketinggian	Diambil empedunya kemudian di suap ke mulut	Ditelan air empedunya
Kalong	<i>Chirptera</i>	<i>Pteropodidae</i>	Jantung	Untuk obat sakit sesak nafas	kalong diambil jantungnya	Dimakan jantungnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman yang digunakan suku anak dalam di Desa Pauh Menang antara lain: pataliku, lekupan musang, akar timah, keduduk, sakit pinggang, sengkubung, pasak bumi, sekejut, tentemunan, semambu, dan paku sibodoh. Tanaman tersebut digunakan untuk mengobati penyakit : luka berdarah, diare, demam, batuk, sakit pinggang, sakit gigi, darah tinggi, diare, sakit mata dan melancarkan persalinan.

Daun keduduk digunakan oleh suku anak dalam untuk mengobati sakit gigi. Hal tersebut dikarenakan daun keduduk memiliki kandungan kimia seperti flavanoid, alkaloid, dan steroid. Menurut Kusumowati (2014), daun keduduk memiliki kandungan kimia seperti flavonoid, polifenol, tanin dan saponin, dari kandungan tersebut bisa mengatasi bakteri. Kandungan senyawa flavonoid, polifenol, tannin, dan saponin pada daun keduduk, kemungkinan berkontribusi terhadap aktivitas antibakteri. Aktivitas antibakteri dari saponin diduga melalui sifatnya yang memiliki gugus polar dan non polar seperti sabun yang merupakan senyawa aktif permukaan yang kuat sehingga dapat menurunkan tegangan permukaan dinding sel bakteri. Diabsorbsinya saponin pada permukaan sel akan menyebabkan naiknya permeabilitas sehingga membran sel menjadi bocor atau rusak yang dapat menimbulkan kebocoran konstituen sel yang esensial. Senyawa flavonoid dapat mendenaturasi protein sel bakteri sehingga mengubah struktur dan menghilangkan sifat-sifat khasnya. Senyawa flavonoid memiliki aktivitas antibakteri karena dapat membentuk senyawa kompleks dengan protein yang terdapat pada dinding sel maupun protoplas sel dan senyawa polifenol bekerja dengan cara mempresipitasikan protein sel bakteri. Penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2015) diperoleh hasil bahwa daun keduduk digunakan untuk mengobati anti diare. Hasil penelitian Purwanto (2015) menunjukkan bahwa daun keduduk digunakan sebagai anti bakteri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman sekejut digunakan oleh Suku Anak Dalam dalam mengobati penyakit hipertensi/tekanan darah tinggi. Hal tersebut dikarenakan tanaman ini memiliki kandungan kimia seperti alkaloid, flavanoid, dan tanin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini, dkk (2013), putri malu mampu bertindak sebagai nefroprotektor, kandungan dari ekstrak putri malu memiliki aktifvitas dalam mencegah peningkatan tersebut

adalah senyawa antioksidan seperti flavanoid, alkaloid, glikosida, terpenoid, kuinon dan saponin.

Suku anak dalam saat akan melakukan persalinan mereka meminum dan dibalurkan diperut penelitian ini diperkuat oleh (Njurumana, 2011) Bahwa menunjukkan hasil yang sama Selusuh atau Kalumpang memiliki manfaat bagi masyarakat sebagai bahan perlengkapan pengobatan tradisional kulit batang dan buah digunakan untuk menyembuhkan kanker, persalinan ibu hamil, dan pengobatan pada hewan ternak yang sakit. Adapun manfaat lain dari selusuh kayunya sering digunakan sebagai bahan bangunan konstruksi ringan, kayu bakar, dan tiang pagar. Tumbuhan selusuh merupakan salah satu tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat pada Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan memanfaatkan akar selusuh sebagai obat melahirkan (Cahyani, dkk 2019)

Tanaman selanjutnya tanaman lain yang digunakan sebagai obat penyakit malaria adalah pasak bumi. Hal tersebut dikarenakan pasak bumi mengandung alkaloid dan triterpenoid. Hasil penelitian skrining fitokimia menunjukkan kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada akar pasak bumi yaitu alkaloid, flavonoid, dan triterpenoid, sehingga diduga kandungan tersebut mempunyai aktivitas sebagai obat demam. Hasil penelitian (Zozi, 2017) pasak bumi digunakan untuk mengobati Orang Rimba menggunakan tumbuhan pasak bumi untuk mengobati sakit malaria. Akar tersebut direbus lalu air rebusanya diminum, namun secara umum tumbuhan ini sudah dikenal secara luas oleh masyarakat sebagai tanaman obat yaitu penangkal racun, obat malaria, dan obat kuat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akarnya.

Tanaman selanjutnya akar timah untuk mengobati sakit mata dengan cara diambil akar timah di potong lancip, dibiarkan airnya menetes pada mata. Akar timah memiliki kandungan fitokimia seperti alkaloid, flavonoid, dan triterpenoid. Sedangkan tanaman pataliku digunakan oleh suku anak dalam (SAD) untuk obat batuk. Kandungan fitokimia tumbuhan pataliku yaitu alkaloid, flavonoid, tanin, saponin dan steroid. Hasil penelitian (Setyowati, 2007) pataliku dapat digunakan sebagai obat luka, cacingan, perut kembung, demam, pusing, sariawan, gigi, digigit serangga, mencret, masuk angin, bisul, sesak nafas, dan batu darah.

Tumbuhan Paku sibodoh pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi digunakan sebagai obat batuk, pengolahan paku sibodoh yaitu dengan cara di tumbuk kemudian direndam dalam air kemudian airnya diminum. Berdasarkan Penelitian (Hasibuan, dkk 2016) *Stenochlaena palustri* hidup di tanah atau memanjat pada tumbuhan lain yang berada didekatnya. Paku ini memiliki akar serabut

berwarna coklat dengan ruas rimpang yang panjang, batang berbentuk bulat, berwarna hijau dan beralur. Daun yang muda berwarna merah, bertekstur lembut dan tipis, setelah dewasa daun bertekstur keras, kaku, tebal, dan berwarna hijau tua. Paku ini dapat digunakan sebagai obat dan sebagai sayuran. Penelitian lainnya (Margono, dkk 2016). *Stenochlaena palustri* memiliki kandungan senyawa flavonoid, steroid dan alkaloid. *Stenochlaena palustri* digunakan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah untuk mengobati anemia, pereda demam, dan sakit kulit.

Pada SAD di Pauh Menang daun semambu digunakan untuk mengobati luka, lebih tepatnya untuk pembekuan darah yang keluar dari luka. Cara pengolahannya diambil pucuk daunnya kemudian di kunyah hingga halus dan dibalurkan pada luka. kandungan fitokimia pada tanaman semambu adalah alkaloid, tanin, saponin dan steroid. Menurut penelitian (Indriati, 2014) semambu digunakan sebagai obat penyakit kejang-kejang otot pada SAD di desa Tabun kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. Daun semambu digunakan untuk obat luka dan sakit perut, diare, gangguan saluran pencernaan, Diabetes dan juga demam. (Silalahi, 2019)

Tumbuhan lekupan musang pada Suku Anak Dalam Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi digunakan sebagai obat demam dengan cara pengolahan akarnya direbus dan airnya diminum. Penelitian lain (Mariani, dkk 2018), *Leuconotis eugeniifolia* digunakan oleh masyarakat di Desa Talang Seluai Provinsi Sumatera Selatan sebagai obat tipes, batuk panas dalam, dan bibir pecah pecah. Tumbuhan pada Suku Anak Dalam desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi digunakan sebagai obat luka dengan cara pengolahan yaitu dengan cara tumbuk kemudian di peras dan air perasan tersebut di teteskan pada luka. Penelitian lainnya (Susanti, dkk 2019) *Goniothalamus macrophyllus* mengandung senyawa kimia seperti, terpenoid, Goniothalamine, dan alkaloid. Menurut penelitian lainnya (Wijaya, 2016) tumbuhan Tentemunan mempunyai aktifitas antibakteri terhadap bakteri *S. Aureus*.

Tumbuhan sengkubung pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi jambi digunakan sebagai obat diare dengan cara pengolahan kulit batang sengkubung ditumbuk, dicampur dalam air dan airnya diminum. Penelitian lainnya (Rosawanti, 2018) tumbuhan sengkubung atau mahang damar memiliki senyawa alkaloid, steroid dan flavanoid. Tumbuhan ini bersifat sebagai anti-oksidan, anti-kanker, anti-diabetik, antiseptik dan antiinflamasi. Menurut penelitian (Warnida, 2018) daun Mahang mengandung senyawa flavanoid, yang berkhasiat sebagai anti-mikroba, obat infeksi pada luka, anti-mikroba, anti-jamur, anti-virus, anti-kanker dan anti-tumor. Flavanoid juga digunakan sebagai anti-hipertensi, anti-alergi, anti-bakteri dan sitotoksik.

Selain menggunakan tanaman, suku anak dalam juga menggunakan hewan sebagai pengobatan. Cacing Tanah pada Suku Anak Dalam Desa Pauh Menang Kecamatan Pemenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi digunakan sebagai obat tipes dengan cara pengolahan yaitu dengan cara dibakar hingga gosong dan dimasukkan kedalam air dan airnya diminum. penelitian lainnya terkait cacing tanah hewan cacing tanah digunakan sebagai obat tifus dengan cara di rebus (Nukraheni, 2019). Pada penelitian (Zayadi, dkk 2016) masyarakat Dinoyo Malang mempercayai bahwa cacing tanah dapat dimanfaatkan sebagai obat thypus dengan menghaluskan seluruh tubuh cacing dan langsung dimakan.

Undur-undur dengan sebutan hewan kekipu digunakan sebagai obat Tipes dengan cara pengolahan langsung ditelan dan apabila tidak mampu menggunakan bisa ditaruh didalam pisang untuk menambah kenyamanan menggunakan. Undur-undur merupakan hewan tingkat rendah yang banyak ditemui disekitar rumah penduduk. Sekilas hewan ini tampak tidak memiliki manfaat penting, akan tetapi masyarakat Kepulauan Karimun Jawa telah memanfaatkannya sebagai obat bagi penderita diabetes. Undur-undur bisa jadi salah satu obat alternatif untuk diabetes karena kandungan didalam undur-undur mengandung zat *sulfonylurea*. Zat *sulfonylurea* dapat melancarkan kerja pankreas dalam memproduksi insulin sehingga dapat menurunkan kadar gula dalam darah. Cara mengonsumsi undur undur yaitu 2 kali sehari dengan cara langsung ditelan (Dewi, 2014). Undur-undur dipercaya oleh masyarakat Dinoyo Malang dapat mengobati penyakit kuning / hati dan kencing manis (Zayadi, 2016).

Hewan kalong pada suku anak dalam digunakan sebagai obat sesak nafas. Pengolahan hewan kalong ini tidak diolah melainkan langsung ditelan jantung dari kelelawar ini. Kota Pontianak kelelawar dijadikan Sebagai bahan makanan dengan nama kelelawar goreng yang berkhasiat sebagai obat asma (Ignasius, 2019). Hal ini tidak jauh berbeda pada masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Pemayongan kelelawar digunakan sebagai obat sesak napas dengan cara pengolahan daging kelelawar digoreng lalu dimakan. Tidak hanya daging yang dimanfaatkan tetapi Kotoran kelelawar juga dijadikan pupuk cair organik yang berpengaruh terhadap variable produksi (jumlah bunga per tanaman, jumlah buah per tanaman, jumlah biji bernas per tanaman dan bobot kering biji per petak). Dan meningkatkan variable mutu fisiologis benih kangkung (Hasan, dkk 2018). Daging kelelawar mempunyai kandungan protein relatif lebih rendah dari daging babi, ayam, dan ikan cakalang, namun kandungan mineral relative lebih tinggi (Ransaleleh, 2016)

Ular Sawo atau ular sawah digunakan sebagai obat panas dalam dengan cara penggunaan yaitu meminum air empedu dari ular sawah dan dagignya digunakan sebagai bahan makanan.

Wilayah kawasan Taman Nasional Betung Kerihung lemak ular sawah memiliki khasiat sebagai minyak urut (Putra, dkk 2018). Pada masyarakat Sumatra Barat ular sawah dimanfaatkan sebagai penyembuhan penyakit kulit, biang keringat, luka bakar dan alergi. Bagian yang digunakan adalah kulit ular (Hamdani, dkk 2013). Ular sawah dimasyarakat Dayak Bakati digunakan sebagai pengobatan dapat disembuhkan seperti keracunan makanan, asma, tipes, demam dan sakit badan. Salah satu satwa yang digunakan masyarakat untuk pengobatan yaitu lemak dari ular python (Elita, dkk 2018). Hewan beruang Madu pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dipercayai dan digunakan sebagai obat ketika jatuh dari ketinggian dan cara penggunaan dari hewan beruang yaitu diambil empedu beruang dan diminum air empedunya. Menurut penelitian lainnya (Putra dkk, 2008) Beruang madu digunakan masyarakat Kawasan TNBK sebagai obat, khususnya beruang madu yang berfungsi sebagai obat adalah empedu beruang madu tersebut. Semakin besar ukuran empedu semakin mahal harga jual karena khasiat yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penyakit yang sering menyerang masyarakat yaitu diare, batuk, pilek, malaria, demam. Tanaman yang digunakan untuk pengobatan antara lain pataliku, lekupan musang, akar timah, keduduk, sakit pinggang, sengkubung, pasak bumi, sekejut, tentemunan, semambu, dan paku sibodoh.

SARAN

Demi berkembangnya dan menunjang penelitian etnofarmasi pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektifitas tumbuhan secara spesifik yang digunakan pada Suku Anak Dalam sebagai obat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N. P. ., Susiarni, J., Dewi.K.C.S, Melyandari, N. L. ., Putra, K. W. ., & Swastini, D. . (2019). Karakteristik dan Skrining Fitokimva Ekstrak Etanol 70% Batang Kepuh (*Sterculia foetida* L). *Jurnal Kimia*, 1(13), 22–28.
- Dewi, R. M., (2014). Undur - Undur Darat (*Mymeleon* sp.) Sebagai Obat Alternatif Diabeter Melitus. *Jurbal Farmasi*. 20-22
- Elita, L., dkk (2018). Judul makalah pengobatan berdasarkan berdasarkan kearifan lokal yang terdapat dalam usada upas, (1508505027).
- Hamdani, dkk. (2013). Potensi Hipertofauna Dalam Pengobatan Tradisional Di Sumatra Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, Padang. 110-117.
- Hasan, A., Lewar, Y., Lehar, L., & Duan, K. (2018). Pengaruh Berbagai Konsentrasi Pupuk

- Organik dan Mutu Fisiologis Benih Kangkung. *Jurnal Agriekstensia*, 17(2).
- Hasibuan, H., dkk (2016). Inventarisasi Jenis Paku - Pakuan Di Hutan Sebelah Darat Kecamatan Sungai Ambawang Kalimantan Barat. *Jurnal Biologi*. 5 (1).
- Ignasius Mirdat, S.M Kartikawati, S. S. (2019). Jenis Satwa Liar yang Diperdagangkan Sebagai Bahan Pangan Di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7, 287–295.
- Indriati, G., (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam Di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Jurnal Sainstek*. 6(1). 52-56.
- Khairiyah, N., dkk (2016). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Banggai Di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi*. 2(1). 1-7.
- Kodir, dkk., (2017). Etnofarmasi Dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. 15(1).
- Kusumowati, D. T. I., dkk. (2014). Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Senggani. *Jurnal Biomedika*. 6-2
- Margono, D., dkk (2016). Pengaruh Ekstrak Kelakai (*Stenochlaena palustris*) Terhadap Kadar Interleukin-10 (IL-10) Mencit. *Medical Laboratory Technology Journal*. 2461-0879
- Mariani, R., dkk (2018). Dokumentasi Of Traditional Drug And Medicine Plants Used Community In Talang Seluai Village Sub District Ulu Ogan District Ogan Komering Ulu, South Sumatera Province. *Journal Of Pharmacy Science And Technology*. 1(1).
- Ningsih, Y. I., (2015). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger Di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Jurnal Farmasi*. 13(1). 1693-3591.
- Njurumana, G. N. (2011). Ekologi dan pemanfaatan nitas (*Sterculia foetida* L.) Di Hutan Dan Konserfasi Alam, 8(1), 35–44
- Nukraheni, N. Y., dkk (2019). Ethnozooologi Masyarakat Suku Jerieng Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Yang Halal. *Journal of Halal Product and Research*. 2(2)
- Perawati, S. dkk., (2019). Studi Etnofarmasi Suku Anak Dalam Di Muaro Killis, Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *jurnal Biospecies*. 12(2). 35-41.
- Purwanto, S.,(2015). Uji Aktivitas Antibakteri Fraksi Aktif Ekstrak Daun Senggani Terhadap *Escherichia coli*. *Jurnal keperawatan*. 2(2).
- Putra, A. Y., dkk (2008). Keanekaragaman Satwa Berkhasiat Obat Di Taman Nasional Betung Kehirun, Kalimantan Barat, Indonesia. *Jurnal Media Konserfasi*. 13(1). 8-15.
- Ransaleleh, T. A. (2016). Komposisi Kimia Daging Segar dan Sifat Organoleptik Kelelawar Olahan. *Jurnal Zootek*, 36(2), 447–465.
- Rini, S. A. dkk (2013). Efektivitas Ekstrak Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn.) Sebagai Nefroprotektor Pada Tikus Wistar Yang Diinduksi Parasetamol Dosis Toksik. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 1 (1).
- Rosawanti, P., dkk, 2018. Kandungan Antioksidan Daun Mahang Damar. *Jurnal Surya Medika*. 3(2).
- Setyowati, M, F., (2007). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak Di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*. 16122
- Silalahi. M., dkk. (2019). *Tumbuhan Obat Sumatera utara*. Ukipres. Jakarta Timur
- Suherman, P, L., dkk (2015). Efek Antidiare Ekstrak Air Daun Senggani Pada Mencit Swiss Webster Jantan. *Jurnal Farmasi*. 978-602
- Susanti, D., dkk (2019). Inventarisasi Ragam Tumbuhan Obat Berpotensi Sebagai Anti Nyamuk.

Jurnal Vektor Penyakit. 13(1).

Warnida., dkk. 2018. Efektifitas Ekstrak Etanol Daun Mahang Sebagai Obat Anti Jerawat. *jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa.* 4(1). 9-18.

Wijaya. V., dkk. 2016. Uji Aktifitas Antibakteri Dari Isolat Daun Tendani. *jurnal farmasi.* 3(4)

Zayadi, H., dkk (2016). Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat – Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang. *Jurnal Kesehatan Islam.* 2303-002.

Zozi, A. (2017). *Buku Pengenalan Tumbuhan Obat Tanaman Bukit Dua Belas* (Balai Tama). Sarolangun.